

PENDAMPINGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR

Dodik Kurniawan¹, Rival Febri Adliansyah², Ega Yudhistira Yulianto Putra³, M.
Anas Thohir⁴, Sri Wahyuni⁵, Ahmad Fauzan⁶

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

^{5,6}SDN 1 Plosokerep, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia

dodik.kurniawan.2301516@students.um.ac.id

ABSTRACT

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a neurodevelopmental disorder characterized by difficulties in sustaining attention, impulsive behavior, and hyperactivity, which significantly affects students' learning processes in school. This study aims to describe the characteristics of students with ADHD, the impact of ADHD on learning, the forms of assistance provided, and the learning strategies implemented to support their academic and social development in elementary school. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Research subjects consisted of classroom teachers, a student with ADHD (referred to as Rehan), and his parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the student with ADHD experiences difficulties in sustaining attention, following instructions, and regulating behavior, yet demonstrates adequate academic ability in reading, writing, mathematics, and English. ADHD impacts learning by requiring more intensive individualized assistance during classroom activities. Support is provided through collaboration among teachers, parents, and therapists. Effective learning strategies include individualized instruction, direct guidance during task completion, continuous supervision, reinforcement of positive behavior, and the creation of a supportive and low-distraction learning environment. Strong collaboration among schools, families, and professional practitioners is a critical factor in optimizing the academic and social development of students with ADHD in elementary school settings.

Keywords: ADHD, students with special needs, assistance, learning strategies, elementary school

ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan hiperaktivitas yang dapat memengaruhi proses pembelajaran

siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa ADHD, dampak ADHD terhadap pembelajaran, bentuk pendampingan yang diberikan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa ADHD di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, siswa ADHD (yang disebut Rehan), dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ADHD mengalami hambatan dalam mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, serta mengendalikan perilaku, namun tetap memiliki kemampuan akademik yang memadai dalam membaca, menulis, matematika, dan bahasa Inggris. Dampak ADHD dalam pembelajaran terlihat dari kebutuhan pendampingan individual yang lebih intensif selama kegiatan belajar berlangsung. Pendampingan dilakukan melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi pemberian instruksi secara individual, pendampingan langsung saat mengerjakan tugas, pengawasan berkelanjutan, penguatan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan minim distraksi. Kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan akademik dan sosial siswa ADHD di sekolah dasar.

Kata Kunci: ADHD, siswa berkebutuhan khusus, pendampingan, strategi pembelajaran, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik agar mampu tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam

membentuk sikap, nilai, serta kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Sholawati, 2019). Pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Hak memperoleh pendidikan bagi seluruh warga negara telah dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk anak berkebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Salah satu implementasi dari prinsip tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus memperoleh akses pendidikan yang setara sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Ikramullah & Sirojuddin, 2020; Bahri, 2022).

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang banyak ditemui di sekolah dasar adalah anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku

impulsif, dan aktivitas motorik yang berlebihan dibandingkan dengan anak seusianya. Faraone dan Larsson (2018) menegaskan bahwa ADHD memiliki komponen genetik yang kuat, sementara faktor lingkungan prenatal seperti paparan nikotin turut berkontribusi terhadap munculnya gejala hiperaktif-impulsif (Kahn et al., 2003). Menurut Paternotte (2013), anak dengan ADHD mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus pada tugas yang diberikan, sedangkan Pentecost (2004) menjelaskan bahwa mereka cenderung mudah terdistraksi, sulit berkonsentrasi, serta kurang mampu mengendalikan perilakunya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa ADHD sering mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena tidak mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama, mudah mengabaikan instruksi, serta sering berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikannya terlebih dahulu. Perilaku hiperaktif dan impulsif yang dimiliki juga menyebabkan siswa ADHD kerap mengganggu jalannya pembelajaran sehingga mendapat penilaian negatif dari guru maupun teman sebaya (Sari & Kencana, 2021). Tidak jarang siswa

ADHD mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial, sulit mengikuti aturan dalam kelompok, serta berisiko mengalami penolakan atau perundungan dari lingkungan sekitarnya (Pratiwi & Muhid, 2022; Fitriyani et al., 2023). Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, dampaknya dapat meliputi rendahnya prestasi belajar, menurunnya rasa percaya diri, hingga munculnya berbagai permasalahan emosional pada anak.

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa ADHD. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi siswa ADHD melalui penataan kelas yang minim distraksi, pemberian instruksi yang jelas dan sederhana, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan menarik (Fauziah & Rosmawati, 2020). Di sisi lain, keberhasilan pembelajaran siswa ADHD juga memerlukan dukungan orang tua melalui pendampingan yang konsisten di rumah serta komunikasi yang berkesinambungan dengan pihak sekolah (Handayani & Nashori, 2021). Sinergi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional menjadi faktor

penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan perilaku secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik siswa ADHD, dampaknya terhadap proses pembelajaran, bentuk pendampingan yang diberikan, serta strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan khusus dan psikologi pendidikan, sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru, sekolah, orang tua, dan peneliti dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih tepat bagi siswa ADHD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pendampingan dan strategi pembelajaran bagi siswa ADHD di

sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami berbagai kondisi yang terjadi secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diteliti (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai karakteristik siswa ADHD, hambatan yang dialami selama proses pembelajaran, serta strategi yang diterapkan oleh guru secara kontekstual dan holistik (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Plosokerep, Kota Blitar, Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi: (1) guru kelas sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, (2) satu orang siswa ADHD bernama Rehan (nama samaran) sebagai subjek utama untuk memperoleh gambaran langsung mengenai karakteristik dan pengalaman belajarnya, serta (3) orang tua siswa sebagai sumber informasi mengenai pola pendampingan di rumah dan perkembangan perilaku anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku siswa

ADHD selama proses pembelajaran, termasuk interaksinya dengan guru dan teman sebaya. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai karakteristik siswa, hambatan yang dihadapi, serta strategi pendampingan yang diterapkan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan sekolah, hasil belajar siswa, foto kegiatan, dan dokumen relevan lainnya.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Siswa ADHD

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Rehan menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri ADHD, terutama pada aspek pemusatan perhatian. Guru kelas menjelaskan bahwa Rehan sering kesulitan mempertahankan fokus ketika diberikan tugas. Saat teman-temannya mulai mengerjakan tugas, Rehan cenderung menyendiri dan melakukan aktivitas sesuai keinginannya sendiri, sehingga guru perlu memberikan perhatian secara langsung dan terus-menerus agar ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan Paternotte (2013) yang menyatakan bahwa anak ADHD mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi, dan dengan Dianita Syifa et al. (2025) yang menggambarkan anak ADHD sebagai individu yang mudah teralihkan perhatiannya oleh stimulus sekitar.

Meskipun demikian, Rehan memiliki kemampuan akademik yang tergolong baik. Kemampuan membaca, menulis, matematika, dan bahasa Inggrisnya tidak menunjukkan hambatan yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama Rehan

bukan terletak pada kemampuan intelektual, melainkan pada kemampuan mengendalikan perhatian dan perilaku. Kondisi ini konsisten dengan pandangan Paternotte (2013) bahwa anak ADHD memiliki kecerdasan yang beragam, namun mengalami kesulitan dalam regulasi perhatian dan kontrol impuls. Fitriyani et al. (2023) juga menegaskan bahwa kemampuan kognitif anak ADHD tidak selalu di bawah rata-rata, sehingga pendekatan yang tepat dapat memaksimalkan potensi mereka.

Selain kesulitan dalam pemusatan perhatian, Rehan juga mengalami hambatan dalam kemandirian sehari-hari, khususnya terkait toilet training. Guru mengungkapkan bahwa Rehan beberapa kali buang air besar di celana karena tidak mampu menyampaikan kebutuhannya kepada guru secara tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain aspek akademik, siswa ADHD juga memerlukan pendampingan dalam perkembangan perilaku adaptif dan kemandirian fungsional.

2. Dampak ADHD terhadap Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ADHD memberikan dampak yang

signifikan terhadap proses pembelajaran Rehan di kelas. Rehan memerlukan pendampingan individual yang intens selama kegiatan belajar berlangsung. Apabila perhatian guru dialihkan kepada siswa lain, Rehan cenderung berhenti mengerjakan tugas dan kembali melakukan aktivitas sesuai keinginannya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena harus membagi perhatian antara Rehan dan siswa lainnya. Ketika fokus sepenuhnya diberikan kepada Rehan, siswa lain menjadi kurang terpantau; sebaliknya, ketika guru membantu siswa lain, Rehan kehilangan fokus belajarnya.

Keberadaan siswa ADHD di kelas reguler memerlukan strategi pengelolaan kelas yang efektif agar kebutuhan seluruh siswa tetap terpenuhi. Sari dan Kencana (2021) menegaskan bahwa guru di kelas inklusif menghadapi tantangan ganda dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sekaligus mempertahankan kualitas pembelajaran bagi siswa reguler. Oleh karena itu, dukungan kebijakan sekolah dan ketersediaan guru pendamping menjadi faktor yang

penting dalam konteks ini (Bahri, 2022).

Selain berdampak pada proses belajar, ADHD juga memengaruhi interaksi sosial Rehan dengan teman sebayanya. Teman-teman Rehan sering mengingatkan ketika ia tidak merespons panggilan guru atau tidak mengikuti instruksi yang diberikan. Namun demikian, Rehan telah menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan bersosialisasi. Jika sebelumnya — berdasarkan informasi dari guru TK — Rehan cenderung takut terhadap orang asing, saat ini ia mampu berinteraksi dan berbaur dengan teman-teman maupun guru di lingkungan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif berperan penting dalam perkembangan sosial anak ADHD (Pratiwi & Muhid, 2022).

3. Bentuk Pendampingan bagi Siswa ADHD

Pendampingan yang diberikan kepada Rehan dilakukan melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis. Guru berupaya memberikan perhatian khusus selama proses pembelajaran dengan mendampingi secara langsung ketika siswa mengerjakan tugas. Pendekatan ini

dilakukan agar Rehan tetap fokus dan mampu menyelesaikan aktivitas belajar yang diberikan. Komunikasi antara guru dan terapis juga dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau perkembangan Rehan. Guru memperoleh informasi mengenai kondisi Rehan dari terapis yang telah menangani siswa tersebut sejak taman kanak-kanak, sehingga dapat menentukan langkah pendampingan yang sesuai.

Di lingkungan keluarga, orang tua berupaya memberikan terapi secara mandiri melalui bantuan terapis yang pernah menangani Rehan. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam program layanan pendidikan khusus masih terbatas. Hal ini terlihat ketika pihak sekolah mengusulkan agar Rehan mengikuti layanan PLD (Pendidikan Layanan Disabilitas), namun orang tua memilih untuk tidak mendaftarkannya dan lebih memilih terapi secara mandiri. Handayani dan Nashori (2021) mengingatkan bahwa stres pengasuhan pada orang tua anak ADHD merupakan faktor yang dapat membatasi keterlibatan mereka dalam program pendidikan formal, sehingga sekolah perlu memberikan pendampingan dan edukasi kepada

orang tua agar kolaborasi dapat berjalan lebih optimal.

4. Strategi Pembelajaran bagi Siswa ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang paling efektif bagi Rehan adalah pendampingan langsung dan berkelanjutan. Guru memberikan instruksi secara individual, mengawasi proses pengerjaan tugas, serta memberikan penguatan positif ketika siswa mampu menyelesaikan kegiatan belajar dengan baik. Strategi ini membantu Rehan mempertahankan fokus dan mengurangi perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Fauziah dan Rosmawati (2020) menyatakan bahwa instruksi yang jelas, spesifik, dan diberikan secara individual terbukti lebih efektif bagi siswa ADHD dibandingkan instruksi klasikal yang bersifat umum.

Selain pendampingan individual, guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membantu Rehan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan

meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Stahl (2013) menekankan bahwa pendekatan non-farmakologis melalui modifikasi lingkungan dan perilaku merupakan intervensi yang penting bagi anak ADHD, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa ADHD memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari siswa reguler. Strategi yang menekankan pendampingan intensif, komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, serta kerja sama dengan tenaga profesional seperti terapis terbukti mendukung perkembangan siswa. Dengan dukungan yang tepat, siswa ADHD dapat menunjukkan potensi akademik yang baik meskipun masih menghadapi hambatan dalam pengendalian perhatian dan perilaku.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan ADHD memiliki karakteristik utama berupa kesulitan dalam memusatkan perhatian, mempertahankan konsentrasi, dan mengendalikan perilaku. Hasil

penelitian terhadap Rehan menunjukkan bahwa meskipun mengalami hambatan dalam aspek perhatian dan kemandirian — khususnya dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan toilet training — ia memiliki potensi akademik yang baik dalam membaca, menulis, matematika, dan bahasa Inggris. Hal ini menegaskan bahwa ADHD tidak selalu berkaitan dengan rendahnya kemampuan intelektual, melainkan lebih pada kesulitan dalam pengaturan perhatian dan perilaku.

ADHD memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran karena siswa memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan siswa lainnya. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti pemberian instruksi secara individual, pendampingan langsung saat mengerjakan tugas, penguatan perilaku positif, serta pengawasan yang berkelanjutan. Perkembangan siswa ADHD akan lebih optimal apabila didukung oleh kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan tenaga profesional seperti terapis.

Keberhasilan pembelajaran siswa ADHD di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan

akademik siswa, tetapi juga oleh kualitas pendampingan dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Lingkungan belajar yang inklusif, dukungan keluarga yang konsisten, serta kolaborasi berbagai pihak menjadi faktor penting dalam membantu siswa ADHD mengembangkan potensinya secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan konteks sekolah yang beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, F. N., & Setiawati, Y. (2017). Genetics and environment factors in attention deficit/hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(1), 1–8.
- Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100.
- Danita Syifa, Gina Agustin Rahayu, Sulistri Marshanda, & Naeila Rifatil Muna. (2025). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Autisme dan ADHD. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v3i1.2612>
- Faraone, S. V., & Larsson, H. (2018). Genetics of attention deficit hyperactivity disorder. *Molecular Psychiatry*, 24, 562–575. <https://doi.org/10.1038/s41380-018-0070-0>
- Fauziah, A., & Rosmawati, R. (2020). Strategi guru dalam menangani anak kebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45–56.
- Fitriyani, F., Oktaviani, A. M., & Supena, A. (2023). Analisis kemampuan kognitif dan perilaku sosial pada anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 250–259. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4331>
- Handayani, S., & Nashori, F. (2021). Pelatihan regulasi emosi untuk orang tua dalam menurunkan stres mengasuh anak ADHD. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 89–102.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi manajemen sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yv4dn>

- Kahn, R. S., Khoury, J., Nichols, W. C., & Lanphear, B. P. (2003). Role of dopamine transporter genotype and maternal prenatal smoking in childhood hyperactive-impulsive, inattentive, and oppositional behaviors. *The Journal of Pediatrics*, 143(1), 104–110. [https://doi.org/10.1016/S0022-3476\(03\)00208-7](https://doi.org/10.1016/S0022-3476(03)00208-7)
- Li, Z., Chang, S. H., Zhang, L. Y., Gao, L., & Wang, J. (2014). Molecular genetic studies of ADHD and its candidate genes: A review. *Psychiatry Research*, 219(1), 10–24. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2014.05.005>
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121–134. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Paternotte, A. (2013). *ADHD: Attention deficit hyperactivity disorder*. Niaga Swadaya.
- Pentecost, D. (2004). *Parenting the ADD child: Can't do? Won't do? Practical strategies for managing behaviour problems in children with ADD and ADHD*. Jessica Kingsley Publishers.
- Pratiwi, M. A., & Muhid, A. (2022). Analisis problematika sosial anak dengan ADHD di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 4(3), 210–221.
- Sari, D. P., & Kencana, R. (2021). Tantangan akademik dan perilaku siswa terdiagnosis ADHD di sekolah dasar umum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 115–128.
- Sholawati, S. A. (2019). *Manajemen pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya*. Abda: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/abda.v2i1.24>
- Stahl, S. M. (2013). *Stahl's essential psychopharmacology: Neuroscientific basis and practical applications* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi 3). Alfabeta.
- Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). *Pendidikan inklusi: Teori dan praktik*. Prosiding Seminar dan

Diskusi Nasional Pendidikan
Dasar, Universitas Negeri
Jakarta.